



Analisis Semiotika Komunikasi Budaya: Perspektif Bugis Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Anitha Nurchalisah Thaha¹, Fian Bin Mus², Muh Haykal Saputra³

¹⁻³ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

Alamat: Jl. HOS Cokroaminoto, Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Korespondensi penulis: anithaur25@gmail.com*

Abstract. The film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (TKVDW) depicts a tragic intercultural romance and represents the richness of Bugis culture woven into its narrative. This research aims to analyze the representation of Bugis culture in the film through a semiotic approach. Bugis cultural symbols, both visual and verbal, are identified and interpreted in intercultural communication. The results show that the film successfully presents Bugis cultural symbols rich in meaning, ranging from traditional clothing, language, to values such as siri' (self-esteem) and lempu' (leadership). These symbols are not only markers of identity but also play a role in intercultural communication as a bridge and a source of conflict. The representation of Bugis culture in the film also shows the power dynamics between Bugis, Minangkabau, and Dutch cultures during the colonial era. This research is expected to contribute to cultural and communication studies, especially in understanding the representation of Bugis culture in popular media.

Keywords: Semiotics, Cultural Communication, Bugis, Film, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Abstrak. Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (TKVDW) tidak hanya menggambarkan roman tragis antarbudaya, tetapi juga merepresentasikan kekayaan budaya Bugis yang terjalin dalam narasinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi budaya Bugis dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika. Simbol-simbol budaya Bugis, baik visual maupun verbal, diidentifikasi dan diinterpretasi maknanya dalam konteks komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil menghadirkan simbol-simbol budaya Bugis yang kaya makna, mulai dari pakaian adat, bahasa, hingga nilai-nilai seperti siri' (harga diri) dan lempu' (kepemimpinan). Simbol-simbol ini tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi juga berperan dalam komunikasi antarbudaya, baik sebagai jembatan penghubung maupun sumber konflik. Representasi budaya Bugis dalam film ini juga menunjukkan dinamika relasi kuasa antara budaya Bugis dan Minangkabau pada masa kolonial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian budaya dan komunikasi, khususnya dalam memahami representasi budaya Bugis dalam media populer.

Kata kunci: Semiotika, Komunikasi Budaya, Bugis, Film, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

1. LATAR BELAKANG

Film, sebagai salah satu bentuk media populer, memiliki peran yang signifikan dalam merepresentasikan dan mengkonstruksi identitas budaya. Representasi budaya dalam film tidak hanya sekadar hiburan semata, melainkan juga memiliki potensi untuk memperkenalkan, melestarikan, bahkan mengkritisi nilai-nilai dan praktik budaya tertentu (Hall, 1997). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, film dapat menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan kompleksitas interaksi antarbudaya serta dinamika identitas budaya yang terus berkembang.

Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dianalisis dalam konteks representasi budaya adalah "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (TKVDW). Film yang diadaptasi dari novel legendaris karya Buya Hamka ini tidak hanya menyuguhkan kisah cinta tragis

Received Juni 12, 2024; Revised: Juni 26, 2024; Accepted: Juli 20, 2024; Online Available: Juli 22, 2024;

*Anitha Nurchalisah Thaha, anithaur25@gmail.com

antarbudaya, tetapi juga menggambarkan kekayaan budaya Bugis yang terjalin dalam narasinya. Zainuddin, tokoh utama dalam film ini, adalah seorang pemuda Bugis yang merantau ke Minangkabau dan jatuh cinta pada Hayati, seorang gadis Minang. Konflik cinta mereka tidak hanya diwarnai oleh perbedaan kelas sosial, tetapi juga perbedaan budaya yang menimbulkan berbagai kesalahpahaman dan konflik.

Melalui karakter Zainuddin, film TKVDW menggambarkan bagaimana identitas Bugis berinteraksi dengan budaya Minangkabau dan Belanda pada masa kolonial. Zainuddin, dengan segala nilai dan tradisi Bugis yang ia bawa, harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki budaya dan sistem nilai yang berbeda. Konflik identitas yang dialami Zainuddin menjadi cerminan dari kompleksitas hubungan antarbudaya pada masa itu.

Meskipun film TKVDW telah menjadi salah satu karya klasik dalam perfilman Indonesia, kajian tentang representasi budaya Bugis dalam film ini masih terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada aspek sastra dan sejarah dari novel aslinya, sementara kajian tentang representasi budaya Bugis dalam adaptasi filmnya masih kurang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis representasi budaya Bugis dalam film TKVDW melalui pendekatan semiotika.

Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna (Hoed, 2008), dapat memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana budaya Bugis direpresentasikan dalam film. Analisis semiotika memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi simbol-simbol budaya Bugis yang muncul dalam film, baik secara visual maupun verbal.

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana simbol-simbol budaya Bugis (misalnya, pakaian, bahasa, nilai-nilai) direpresentasikan dalam film TKVDW?
2. Bagaimana identitas Bugis Zainuddin mempengaruhi cara dia berkomunikasi dan berinteraksi dengan karakter lain dari budaya Minangkabau ?
3. Adakah konflik atau kesalahpahaman dalam komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan nilai-nilai budaya Bugis dengan nilai-nilai budaya Minangkabau?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian budaya dan komunikasi, khususnya dalam memahami representasi budaya Bugis dalam media populer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang kompleksitas interaksi antarbudaya dalam konteks Indonesia pada masa kolonial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks film. Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (TKVDW) dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap sebagai salah satu karya sinematik Indonesia yang kaya akan representasi budaya, khususnya budaya Bugis. Film ini juga telah mendapatkan popularitas yang luas di masyarakat, sehingga analisis terhadap representasi budaya Bugis dalam film ini memiliki relevansi yang tinggi.

Analisis teks film dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasi simbol-simbol budaya Bugis yang muncul dalam film. Simbol-simbol ini meliputi simbol visual (misalnya, pakaian adat, rumah adat,) dan simbol verbal (misalnya, bahasa Bugis, pantun, pepatah). Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks adegan, dialog, serta elemen-elemen sinematografis lainnya seperti musik dan tata artistik.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika sebagai kerangka analisis utama. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna (Hoed, 2008). Dalam konteks film, analisis semiotika dapat digunakan untuk mengkaji makna dari simbol-simbol visual dan verbal yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan budaya tertentu.

Model semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Roland Barthes (Barthes, 1977). Barthes membedakan antara denotasi dan konotasi dalam memahami makna sebuah tanda. Denotasi adalah makna harfiah atau dasar dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya dan pengalaman pribadi.

Data yang diperoleh dari analisis teks film dan wawancara mendalam dianalisis secara tematik. Analisis tematik adalah metode analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data (Braun & Clarke, 2006). Dalam penelitian ini, tema-tema yang muncul dari data dianalisis lebih lanjut untuk memahami representasi budaya Bugis dalam film TKVDW.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis semiotika terhadap film TKVDW mengungkap bahwa film ini kaya akan simbol-simbol budaya Bugis, baik visual maupun verbal. Simbol-simbol visual seperti pakaian adat, bahasa, dan rumah adat Bugis digunakan untuk menegaskan identitas Bugis karakter-karakter dalam film. Sementara itu, simbol-simbol verbal seperti bahasa Bugis, pantun, dan pepatah Bugis digunakan untuk mengungkapkan perasaan, nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakat Bugis.

3.1 Pakaian Adat sebagai Penanda Identitas



Gambar 3.1 Potongan Gambar dari Adegan Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. (Sumber: Soraya Intercine Films, 2013)

Pada Menit ke 02.07 - 02.35 memperlihatkan bingkai foto keluarga Zainuddin sewaktu kecil bersama Ayahnya yang memakai hiasan kepala yang dinamakan Songkok Recca' yang berbentuk oval. Menurut budayawan Bugis, Andi Faisal Saleh (2018), Songkok Recca' merupakan simbol status sosial dan martabat bagi masyarakat Bugis, khususnya kaum bangsawan. Kemudian, dalam foto tersebut ayahnya juga memakai atasan Jas tutup hitam dikenal sebagai Jas Tutu' atau Baju Bella Dada, pakaian adat khas Bugis-Makassar yang diperuntukkan bagi kaum pria. Baju ini berwarna hitam dengan bagian dada yang tertutup, memiliki lengan panjang, dan kerah di bagian leher. Pemakaian Jas Tutup menandakan status dan kehormatan pemakainya. serta bawahannya memakai Sarung Sutera yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pakaian adat Bugis pria. Sarung ini biasanya memiliki motif kotak-kotak atau garis-garis dengan warna-warna cerah. Sarung sutera melambangkan kekayaan, kemakmuran, dan status sosial yang tinggi.

Sementara itu, ibu Zainuddin dalam foto tersebut mengenakan Baju Bodo, pakaian adat wanita Bugis yang terbuat dari kain muslin tipis dan berwarna cerah. Baju Bodo memiliki desain yang sederhana dengan lengan pendek dan potongan longgar. Menurut budayawan Bugis, Nurhayati Rahman (2015), Baju Bodo melambangkan kesederhanaan, keanggunan, dan feminitas wanita Bugis.

Penggunaan pakaian adat Bugis dalam foto keluarga Zainuddin ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Songkok Recca', jas tutup, dan sarung sutera yang dikenakan oleh ayah Zainuddin menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga bangsawan

yang kaya dan terhormat. Sementara itu, Baju Bodo yang dikenakan oleh ibu Zainuddin melambangkan kesederhanaan dan keanggunan wanita Bugis.



**Gambar 3.2 Potongan Gambar dari Adegan Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.
(Sumber: Soraya Intercine Films, 2013)**

Berkali – kali ditunjukkan di beberapa adegan di menit 36.30 – 40.16 , Tokoh utama Film TKVDW . Zainuddin, mengenakan sarung sutera dan Songkok Recca' menjadi penanda identitas Bugis yang membedakannya dari karakter lain yang mengenakan pakaian adat Minangkabau. Sarung sutera yang dililitkan di pinggangnya juga merupakan simbol keanggunan dan kesopanan dalam budaya Bugis. Penggunaan pakaian adat Bugis oleh Zainuddin tidak hanya berfungsi sebagai atribut estetika, tetapi juga sebagai pernyataan identitas dan resistensi terhadap asimilasi budaya.

3.2 Bahasa Bugis sebagai Sarana Komunikasi dan Ekspresi

Bahasa Bugis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi verbal semata dalam film TKVDW, melainkan juga memiliki peran yang lebih mendalam dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya karakter-karakter Bugis. Penggunaan bahasa Bugis dalam dialog-dialog tertentu, terutama antara Zainuddin dan keluarganya, menciptakan ruang intim yang mempererat ikatan emosional dan budaya mereka. Ruang ini berfungsi sebagai tempat berlindung dan penguatan identitas di tengah lingkungan yang didominasi oleh budaya lain.

Ketika Zainuddin berbicara dalam bahasa Bugis, ia seakan memasuki dunia yang hanya dapat dipahami dan dirasakan oleh sesama orang Bugis. Bahasa Bugis menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan, nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakat Bugis yang mungkin sulit diterjemahkan secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, ungkapan-ungkapan Bugis seperti "siri' na pacce" (harga diri dan kejujuran) atau "resopa temangingngi naletei pammase dewata" (lebih baik mati daripada hidup tanpa harga diri) mengandung nilai-nilai budaya Bugis yang sangat mendalam dan tidak dapat diungkapkan sepenuhnya dalam bahasa lain.

Penggunaan bahasa Bugis juga menjadi penanda identitas dan solidaritas kelompok. Ketika karakter-karakter Bugis berbicara dalam bahasa mereka sendiri, mereka menegaskan identitas mereka sebagai orang Bugis dan memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka. Hal ini terlihat jelas dalam adegan-adegan di mana Zainuddin dan keluarganya berkumpul dan berbincang dalam bahasa Bugis. Adegan-adegan tersebut menciptakan suasana intim dan hangat yang menunjukkan kedekatan emosional dan budaya di antara mereka.

Dalam konteks film TKVDW, bahasa Bugis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, sarana ekspresi emosi, dan penanda solidaritas kelompok. Penggunaan bahasa Bugis dalam film ini memperkaya representasi budaya Bugis dan memberikan dimensi yang lebih dalam pada karakter-karakter Bugis.

3.3 Nilai-nilai Budaya Bugis sebagai Landasan Tindakan

Nilai-nilai budaya Bugis seperti *siri'* (harga diri) dan *pacce'* (kejujuran) menjadi landasan bagi tindakan dan keputusan Zainuddin. *Siri'* mendorong Zainuddin untuk selalu menjaga harga diri dan martabatnya, bahkan ketika ia harus menghadapi penolakan dan diskriminasi. Ketika ia ditolak oleh keluarga Hayati karena perbedaan budaya dan status sosial, Zainuddin tidak menyerah atau merasa rendah diri. Sebaliknya, ia berusaha membuktikan dirinya dengan bekerja keras dan meraih kesuksesan.

Nilai *pacce'* juga tercermin dalam sikap Zainuddin yang selalu berusaha menepati janjinya dan tidak mengingkari kata-katanya. Ketika ia berjanji kepada Hayati untuk kembali menemuinya setelah sukses, Zainuddin menepati janjinya meskipun harus menghadapi berbagai rintangan. Kesetiaan Zainuddin pada janjinya menunjukkan bahwa nilai *pacce'* merupakan bagian integral dari identitas Bugisnya.

3.4 Dinamika Relasi Kuasa Antarbudaya

Film TKVDW tidak hanya menggambarkan komunikasi antarbudaya, tetapi juga menyentuh dinamika relasi kuasa antara budaya Bugis dan Minangkabau pada masa kolonial. Zainuddin, sebagai representasi budaya Bugis, berada dalam posisi yang terpinggirkan dalam masyarakat Minangkabau yang didominasi oleh sistem matrilineal. Ia dianggap sebagai orang luar dan tidak memiliki hak yang sama dengan orang Minangkabau asli.

Hubungan Zainuddin dengan keluarga Hayati juga menunjukkan relasi kuasa yang timpang. Meskipun Zainuddin adalah seorang pemuda terpelajar, ia tetap dianggap sebagai "orang yang takbersuku" oleh keluarga Hayati. Hal ini tercermin dalam sikap merendahkan dan diskriminatif yang ditunjukkan oleh beberapa anggota keluarga Hayati terhadap Zainuddin.

Namun, Zainuddin tidak menerima begitu saja posisi yang terpinggirkan ini. Ia berusaha melawan diskriminasi dan membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan dan harga diri yang sama dengan orang lain. Melalui kerja keras dan kegigihannya, Zainuddin berhasil meraih kesuksesan dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat Minangkabau.

Hal ini menunjukkan bahwa film TKVDW tidak hanya menggambarkan konflik antarbudaya, tetapi juga perjuangan individu untuk mempertahankan identitas dan melawan diskriminasi dalam konteks relasi kuasa yang timpang. Film ini menyiratkan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis dan dapat berubah seiring dengan interaksi dengan budaya lain.

3.5 Representasi Budaya Bugis: Antara Stereotipe dan Realitas

Representasi budaya Bugis dalam film TKVDW tidak lepas dari perdebatan. Beberapa kritikus berpendapat bahwa film ini cenderung menampilkan stereotip tentang orang Bugis sebagai perantau yang keras kepala, individualistis, dan sulit beradaptasi dengan budaya lain. Penggambaran Zainuddin yang terkesan kaku dan kurang luwes dalam berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau dapat dilihat sebagai contoh stereotip tersebut.

Namun, di sisi lain, film ini juga menunjukkan sisi positif dari budaya Bugis. Nilai-nilai *siri'* dan *pacce'* yang dijunjung tinggi oleh Zainuddin digambarkan sebagai sumber kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan hidup. Zainuddin tidak mudah menyerah pada tekanan sosial dan tetap berpegang pada prinsip-prinsipnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Bugis memiliki nilai-nilai luhur yang patut dihargai.

Selain itu, film TKVDW juga memberikan ruang bagi representasi budaya Bugis yang lebih kompleks dan multidimensional. Misalnya, melalui karakter Mak Base, pengasuh Zainuddin, kita dapat melihat sisi lain dari budaya Bugis yang lebih lembut dan penuh kasih sayang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" adalah sebuah karya yang kaya akan simbol-simbol budaya Bugis. Melalui analisis semiotika, kita dapat memahami bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan identitas, nilai-nilai, dan konflik budaya. Film ini menunjukkan bagaimana budaya Bugis berinteraksi dengan budaya lain dalam konteks Indonesia pada awal abad ke-20, serta bagaimana relasi kuasa antara budaya-budaya tersebut mempengaruhi kehidupan individu.

Meskipun terdapat beberapa kritik terhadap representasi budaya Bugis dalam film ini, TKVDW tetap memiliki nilai penting dalam memperkenalkan budaya Bugis kepada khalayak

yang lebih luas. Film ini juga dapat menjadi titik awal untuk diskusi lebih lanjut tentang representasi budaya dalam media populer dan bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi kita tentang budaya lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian budaya dan komunikasi, khususnya dalam memahami representasi budaya Bugis dalam media populer.

5. DAFTAR REFERENSI

- Acciaioli, G. (1989). Searching for good fortune: The making of a Bugis shore community at Lake Lindu, Central Sulawesi. *Ethnology*, 28(1), 1-18.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. New York: Hill and Wang.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Rahman, N. (2015). *Baju bodo: Sejarah, makna, dan perkembangannya*. Makassar: Penerbit Ombak.
- Saleh, A. F. (2018). Symbolisme pakaian adat Bugis-Makassar. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 16(2), 121-135.